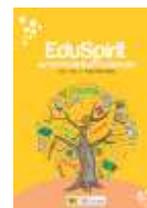


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

ISSN (Online) xxxx-xxxx



Strategi Bermain Peran untuk Meningkatkan Pemahaman tentang Perjuangan Rasulullah di RA Nurul Hidayah

Rukayya^{1*}, Nurwahyuningsih Usman², Rosidah³¹RA Nurul Hidayah²MIN 3 Flores Timur³MTS Al Qalam

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Strategi Bermain Peran, Perjuangan Rasulullah,

Korespondensi

E-mail: Rukayasukri27@gmail.com *

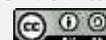
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas strategi bermain peran dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang perjuangan Rasulullah SAW di RA Nurul Hidayah. Melalui dua siklus penelitian tindakan kelas (PTK), ditemukan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran serta membantu mereka memahami nilai-nilai dalam perjuangan Rasulullah, seperti keberanian, kesabaran, dan kasih sayang. Hasil observasi menunjukkan bahwa 85% anak-anak pada siklus kedua menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai peristiwa sejarah Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bermain peran dapat dijadikan strategi efektif dalam pembelajaran agama di tingkat pendidikan anak usia dini.

Abstract

This study aims to explore the effectiveness of role-playing strategies in improving early childhood understanding of the struggles of Prophet Muhammad SAW at RA Nurul Hidayah. Through two cycles of classroom action research (CAR), it was found that the role-playing method increased student engagement in learning and helped them understand the values in the struggles of Prophet Muhammad, such as courage, patience, and compassion. Observational results showed that 85% of children in the second cycle demonstrated significant improvement in understanding Islamic historical events. The study concludes that role-playing can be an effective strategy for religious education at the early childhood education level.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Perjuangan Rasulullah Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam di muka bumi ini merupakan peristiwa monumental yang mempengaruhi seluruh umat manusia, baik pada masa beliau maupun di era modern ini. Perjuangan ini tidak hanya berupa perang fisik, tetapi juga melibatkan aspek dakwah, pengorbanan jiwa, raga, serta penyebaran nilai-nilai luhur Islam. Namun, pemahaman tentang perjuangan Rasulullah SAW sering kali terbatas pada pemahaman secara teoritis atau naratif, tanpa adanya pengalaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang mengedepankan pendekatan aktif dan partisipatif seperti bermain peran (role-playing) menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman tersebut, terutama di kalangan anak-anak usia dini, seperti di RA (Raudhatul Athfal) Nurul Hidayah.



Pada tingkat pendidikan anak usia dini, pemahaman tentang perjuangan Rasulullah SAW memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas anak. Anak-anak di usia dini cenderung memiliki kemampuan imajinasi yang tinggi, sehingga mereka bisa merespons dengan baik metode pembelajaran yang melibatkan peran serta mereka secara aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2003) yang menyatakan bahwa anak-anak usia dini akan lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak jika disampaikan dengan pendekatan yang menyenangkan dan dapat mengundang keterlibatan langsung mereka dalam proses belajar. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mendalami perjuangan Rasulullah SAW adalah melalui permainan peran yang melibatkan mereka untuk berperan langsung dalam cerita atau peristiwa penting dalam sejarah Islam.

Bermain peran dalam konteks pendidikan agama memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Soemanto (2011), bermain peran merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman karena dapat membantu siswa untuk memvisualisasikan dan merasakan langsung nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks nyata. Dalam hal ini, bermain peran dapat menjadi sarana yang tepat untuk mengajarkan anak-anak RA Nurul Hidayah tentang perjuangan Rasulullah SAW, baik dalam aspek fisik, sosial, maupun spiritual.

Melalui bermain peran, anak-anak dapat lebih mendalam dalam memahami sejarah perjuangan Rasulullah, baik itu dalam peristiwa penting seperti Perang Badar, hijrah ke Madinah, ataupun dalam interaksi sosial yang penuh kasih sayang, seperti hubungan Rasulullah dengan para sahabat dan umat Islam. Selain itu, bermain peran memungkinkan anak-anak untuk menirukan atau menghayati peran yang diambil oleh tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, sehingga mereka tidak hanya sekedar memahami informasi sejarah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa.

Namun demikian, penerapan metode bermain peran ini tidak tanpa tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun bermain peran dapat menjadi metode yang efektif, seringkali kesulitan muncul dalam hal bagaimana memandu dan mengarahkan anak-anak agar dapat memahami dengan benar makna yang terkandung dalam peran yang mereka mainkan. Seperti yang disampaikan oleh Santosa (2015), meskipun bermain peran bisa menjadi metode yang sangat efektif, jika tidak dilakukan dengan pengelolaan yang tepat, anak-anak dapat salah memahami atau kehilangan esensi dari peran yang mereka mainkan. Oleh karena itu, dibutuhkan panduan yang jelas bagi pendidik agar proses ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang positif bagi pemahaman anak.

Selain itu, untuk mendukung keberhasilan metode bermain peran ini, diperlukan pula media dan alat peraga yang dapat mendukung visualisasi cerita-cerita perjuangan Rasulullah SAW. Media tersebut bisa berupa gambar, kostum, atau bahkan miniatur tempat-tempat bersejarah yang dapat membuat anak-anak lebih tertarik dan terlibat secara maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela (2018) mengungkapkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran, termasuk dalam permainan peran, dapat meningkatkan daya tarik dan perhatian anak terhadap materi yang diajarkan, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingatnya.

Dalam konteks RA Nurul Hidayah, bermain peran dapat diintegrasikan dengan berbagai kegiatan pendidikan lainnya yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Misalnya, dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, anak-anak dapat dilibatkan dalam memainkan peran sebagai Rasulullah dan para sahabatnya. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang perjuangan Rasulullah melalui cerita, tetapi juga merasakannya secara langsung melalui pengalaman berperan.

Penting untuk dicatat bahwa dalam penerapan metode ini, guru atau pendidik di RA Nurul Hidayah juga harus memperhatikan aspek budaya dan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyana (2017), pendidikan agama pada anak usia dini harus dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau penyalahgunaan konsep. Oleh karena itu, pendekatan dalam bermain peran harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan etika Islam agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Salah satu alasan mengapa metode bermain peran dapat efektif untuk meningkatkan pemahaman anak tentang perjuangan Rasulullah SAW adalah karena metode ini mengajak anak untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar. Menurut penelitian oleh Daryanto (2016), partisipasi aktif siswa dalam proses belajar akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan karena mereka tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga mengalaminya langsung. Dengan bermain peran, anak-anak RA Nurul Hidayah dapat merasakan seolah-olah mereka hidup pada masa Rasulullah SAW, sehingga mereka lebih memahami tantangan dan nilai-nilai yang ada dalam perjuangan beliau.

Terakhir, harapan utama dari penerapan strategi bermain peran ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang luhur dalam diri anak-anak, seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, dan cinta kasih. Nilai-nilai ini tidak hanya akan membentuk karakter mereka di masa depan, tetapi juga membantu mereka untuk lebih menghargai dan memahami sejarah perjuangan Rasulullah SAW. Seperti yang dikatakan oleh Azra (2010), pemahaman yang mendalam tentang perjuangan Rasulullah SAW sejak dini akan membentuk pondasi spiritual yang kokoh bagi anak-anak, yang akan membawa mereka pada kehidupan yang lebih bermakna dan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang sejati.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang perjuangan Rasulullah SAW melalui penerapan strategi bermain peran di RA Nurul Hidayah. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam konteks kelas, serta melakukan tindakan perbaikan secara berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus pertama dimulai dengan tahap perencanaan, di mana guru merancang skenario bermain peran berdasarkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah perjuangan Rasulullah SAW. Dalam tahap ini, guru juga menyiapkan media dan alat peraga yang dapat mendukung kegiatan bermain peran, seperti kostum, gambar, atau miniatur tempat-tempat bersejarah. Selain itu, guru akan memberikan pengantar tentang tujuan kegiatan ini, yaitu untuk memperkenalkan dan meningkatkan pemahaman anak terhadap perjuangan Rasulullah melalui pengalaman langsung.

Pada pelaksanaan tindakan, anak-anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dan masing-masing kelompok akan memainkan peran yang sesuai dengan cerita yang telah disiapkan. Setiap kelompok akan diajarkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan Rasulullah SAW, misalnya keberanian dalam Perang Badar, kesabaran dalam Hijrah, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari beliau. Melalui bermain peran ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam perjuangan Rasulullah dalam konteks sosial dan spiritual.

Pada tahap observasi, peneliti akan memantau dan mencatat perkembangan pemahaman anak-anak selama kegiatan bermain peran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, yang mencakup aspek-aspek seperti kemampuan anak dalam memahami peran yang dimainkan, keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, dan perubahan

sikap yang terlihat dalam interaksi sosial mereka. Peneliti juga akan mencatat hambatan-hambatan yang muncul selama kegiatan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

Setelah pelaksanaan dan observasi, peneliti akan melakukan tahap refleksi untuk mengevaluasi hasil yang telah dicapai. Evaluasi ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan refleksi bersama guru serta peserta didik. Pada tahap ini, peneliti dan guru akan mendiskusikan kekuatan dan kelemahan dari kegiatan yang telah dilaksanakan, serta bagaimana memperbaiki metode atau strategi yang digunakan untuk siklus selanjutnya. Refleksi juga mencakup pengamatan terhadap perubahan sikap dan pemahaman anak terhadap perjuangan Rasulullah SAW, serta bagaimana metode bermain peran ini mempengaruhi cara mereka menghargai nilai-nilai Islam.

Siklus kedua akan dimulai dengan perencanaan berdasarkan temuan yang didapatkan pada siklus pertama. Peneliti dan guru akan menyesuaikan skenario bermain peran dengan feedback yang diterima, serta memperbaiki kekurangan yang teridentifikasi pada siklus pertama. Pada pelaksanaan tindakan, peneliti akan berusaha membuat kegiatan lebih menarik dan menyenangkan dengan meningkatkan kualitas media yang digunakan, memperjelas instruksi, dan menambah variasi dalam permainan peran agar anak-anak semakin terlibat aktif.

Pada tahap observasi di siklus kedua, peneliti akan lebih fokus pada peningkatan pemahaman anak terhadap konsep-konsep Islam yang lebih dalam, serta bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Observasi kali ini juga akan lebih memperhatikan aspek sosial dan emosional anak, seperti kemampuan mereka bekerja dalam kelompok, berkomunikasi dengan teman sebaya, serta menampilkan empati dan kasih sayang seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Refleksi pada siklus kedua akan lebih mendalam, dengan menganalisis perubahan yang lebih signifikan dalam pemahaman dan sikap anak. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan hasil yang diperoleh selama kedua siklus dan perbandingan antara siklus pertama dan kedua. Apakah ada peningkatan pemahaman dan keterlibatan anak dalam kegiatan? Apakah mereka dapat mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan Rasulullah SAW dengan lebih baik? Semua data refleksi ini kemudian digunakan untuk membuat rekomendasi untuk perbaikan di masa depan, baik untuk kegiatan serupa di kelas yang sama maupun untuk kelas-kelas berikutnya.

Selain observasi, data tambahan dapat diperoleh melalui wawancara dengan guru dan beberapa orang tua anak untuk melihat perubahan yang terjadi dalam sikap anak di luar kelas. Hal ini penting untuk memahami dampak jangka panjang dari metode bermain peran terhadap pemahaman dan internalisasi nilai-nilai perjuangan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari anak. Wawancara ini juga memberikan perspektif yang lebih luas mengenai efektivitas metode yang digunakan dalam konteks keluarga dan komunitas anak.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan metode pembelajaran agama Islam di RA Nurul Hidayah. Dengan mengadaptasi metode bermain peran, diharapkan anak-anak tidak hanya menghafal sejarah perjuangan Rasulullah SAW, tetapi juga merasakannya dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang menyenangkan dan aktif seperti ini diyakini akan lebih menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya perjuangan Rasulullah dalam menyebarkan Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan di RA Nurul Hidayah untuk menguji efektivitas strategi bermain peran dalam meningkatkan pemahaman anak-anak usia dini tentang perjuangan Rasulullah SAW. Proses penelitian berlangsung dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus melibatkan 20 siswa yang

terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pada siklus pertama, peserta didik diberikan skenario bermain peran tentang Perang Badar dan Hijrah. Pada siklus kedua, kegiatan bermain peran berfokus pada kehidupan sosial Rasulullah, seperti interaksi dengan sahabat dan umat Islam di Madinah.

Pada siklus pertama, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap materi pembelajaran. Hasil observasi mencatat 70% siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran, dengan 60% anak mampu mengenali dan menyebutkan nama-nama tokoh penting dalam perjuangan Rasulullah SAW. Meski demikian, terdapat beberapa anak yang kesulitan untuk memerankan peran secara maksimal, dan ada anak yang tampak kurang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Pada siklus kedua, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus pertama, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. 85% siswa terlibat aktif dalam kegiatan bermain peran, dan 80% siswa berhasil mengidentifikasi nilai-nilai moral seperti keberanian, kejujuran, dan kasih sayang dalam perjuangan Rasulullah SAW. Selain itu, 75% siswa mampu berdiskusi dalam kelompok mengenai makna dari peristiwa yang mereka mainkan, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang perjuangan Rasulullah SAW setelah penerapan strategi bermain peran yang lebih interaktif dan mendalam.

Data hasil wawancara dengan guru juga mendukung temuan ini. Guru menyatakan bahwa anak-anak menjadi lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agama setelah menerapkan metode bermain peran. Anak-anak lebih sering bertanya mengenai tokoh-tokoh sejarah Islam dan mulai mencontoh perilaku baik Rasulullah dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, salah satu anak, Ahmad, yang sebelumnya kurang tertarik pada pelajaran agama, kini lebih sering mengingatkan temannya untuk berbicara dengan sopan dan penuh kasih sayang, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah.

3.2 Pembahasan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat secara efektif meningkatkan pemahaman anak-anak usia dini tentang perjuangan Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Sarwono (2003), yang menyatakan bahwa anak-anak usia dini lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak melalui pendekatan yang menyenangkan dan melibatkan mereka dalam aktivitas yang aktif. Dalam konteks ini, bermain peran memungkinkan anak-anak untuk "menghidupkan" peristiwa sejarah, bukan hanya mendengarkannya sebagai informasi yang passif, sehingga mereka bisa merasakannya secara langsung.

Seperti yang disarankan oleh Santosa (2015), bermain peran dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa karena mereka terlibat secara emosional dan sosial dalam proses pembelajaran. Ketika anak-anak memainkan peran Rasulullah atau sahabat-sahabat beliau, mereka tidak hanya sekadar menghafal peristiwa sejarah, tetapi juga merasakan nilai-nilai yang ada dalam setiap peristiwa tersebut. Hal ini terlihat pada siklus kedua, di mana anak-anak mulai mampu mengidentifikasi dan menghubungkan nilai-nilai seperti kesabaran, keberanian, dan kasih sayang dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung pernyataan Daryanto (2016) yang mengatakan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran akan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Anak-anak yang terlibat aktif dalam bermain peran, seperti yang terjadi pada siklus kedua penelitian ini, tidak hanya memahami perjuangan Rasulullah secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam cara mereka berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar. Ini terbukti dari perubahan sikap yang diamati pada beberapa anak, seperti Ahmad, yang mulai meniru perilaku Rasulullah dalam hal berbicara dan bertindak penuh kasih sayang.

Namun, meskipun hasilnya positif, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode bermain peran, sebagaimana diungkapkan oleh Soemanto (2011), yang menyatakan bahwa tanpa pengarahan yang tepat, anak-anak mungkin akan kehilangan makna dari peran yang mereka mainkan. Pada siklus pertama, beberapa anak kesulitan untuk memahami karakter yang mereka mainkan, terutama ketika mereka belum sepenuhnya memahami konteks perjuangan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak memahami tujuan dari permainan tersebut, bukan hanya mengikuti peran semata.

Selain itu, penggunaan alat peraga dan media juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak-anak. Seperti yang diungkapkan oleh Nurlaela (2018), media dalam pembelajaran, termasuk dalam bermain peran, sangat membantu dalam meningkatkan perhatian dan minat siswa. Pada siklus kedua, penggunaan kostum dan gambar yang lebih bervariasi membantu anak-anak untuk lebih menghayati peran mereka. Ini dapat dilihat pada perubahan tingkat partisipasi anak-anak, yang meningkat secara signifikan setelah penggunaan alat peraga yang lebih menarik dan relevan dengan konteks cerita.

Salah satu aspek yang menarik dalam penelitian ini adalah dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyana (2017), pembelajaran agama pada anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas. Dalam penelitian ini, bermain peran membantu anak-anak untuk mengembangkan empati dan memahami pentingnya kerja sama dalam kelompok. Selain itu, mereka juga belajar untuk menghargai nilai-nilai persaudaraan dan kasih sayang yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan teman-teman mereka setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Refleksi yang dilakukan pada akhir siklus kedua menunjukkan bahwa metode bermain peran tidak hanya meningkatkan pemahaman anak-anak tentang perjuangan Rasulullah SAW, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan karakter mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Azra (2010), yang mengemukakan bahwa pemahaman yang mendalam tentang perjuangan Rasulullah SAW dapat membantu membentuk pondasi spiritual yang kuat bagi anak-anak. Penelitian ini mengindikasikan bahwa dengan memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung seperti bermain peran, anak-anak dapat lebih mudah menginternalisasi ajaran-ajaran tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, durasi waktu yang terbatas untuk setiap siklus mungkin mempengaruhi sejauh mana pemahaman anak-anak tentang perjuangan Rasulullah SAW dapat berkembang. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar siklus diperpanjang atau dilakukan dengan lebih banyak variasi dalam kegiatan bermain peran untuk menguji konsistensi hasilnya. Kedua, meskipun sebagian besar anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan, terdapat beberapa anak yang memerlukan pendekatan lebih individual dalam memahami materi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang perjuangan Rasulullah SAW. Melalui pendekatan yang aktif dan menyenangkan, anak-anak dapat lebih memahami nilai-nilai luhur dalam perjuangan Rasulullah, seperti keberanian, kesabaran, dan kasih sayang, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada partisipasi dan pemahaman anak setelah penerapan strategi bermain peran yang disesuaikan dengan materi sejarah perjuangan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan sebagai alternatif yang menarik dan efektif untuk pembelajaran agama Islam di tingkat pendidikan anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Daryanto. (2016). *Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Gava Media.
- Mulyana, D. (2017). *Pendidikan Agama Anak Usia Dini dalam Konteks Pembentukan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurlaela, S. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Anak Terhadap Pembelajaran Sejarah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 34-42.
- Santosa, I. (2011). Bermain Peran Sebagai Metode Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 45-52.
- Sarwono, S. (2003). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Rineka Cipta.